

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG QIRA'AT AL-SHAḌHAH

A. Pengertian Qira'at al-ShaḌhah

Syekh Nabil bin Ibrahim al-Isma'il mengatakan bahwa kata ShaḌhah diambil dari pangkal kata (شذذ) , secara bahasa memiliki arti, asing, jarang atau tidak sebagaimana mestinya.¹

Imam Muhammad Ahmad al-Qudāt dalam kitab *Muqaddimat fi Ulum al-Qira'at*, menjelaskan bahwa secara bahasa kata ShaḌh adalah ungkapan dari sesuatu yang jarang adanya serta menyendiri dari kebanyakan. Hal ini, senada dengan apa yang tercantum dalam kamus *Lisan al-Arab* pada materi شذذ pada halaman 427.²

Serupa dengan Imam Muhammad Ahmad al-Qudāt diatas, Abu Tāhir Abd. Qayyum al-Sanadi dalam kitabnya *Safahat fi Ulum al-Qira'at* mengatakan bahwa secara bahasa, kata شَذَّ atau شُدُّوْهُ merupakan bentuk masdar dari fi'il madhi yakni شَذَّ - يَشُدُّ - شُدُّوْهُ - وَشَادًا yang artinya memisahkan diri, menyendiri atau jarang

¹Nabil Muhammad bin Ibrahim al-Isma'il, *Ilmu al-Qira'at Nashatuhu, Atharuhu, Atharuhu fi Ulum al-Shar'iyah* (Riyad Sa'udi Arabiyah: Maktabah al-Taubah, 2000), 44.

²Muhammad Muflih al-Qudāt Ahmad Khalid, *Muqaddimat fi Ulum al-Qira'at* (Ommar: Dar 'Imar), 71.

sekali. Dikatan شذذ الرجل “*Lelaki itu menyendiri, memisahkan diri dari keramaian.*”³ Jadi, setiap sesuatu yang menyendiri adalah Shadh.

Sedangkan menurut istilah ulama ahli qira’at, yang dimaksud dengan qira’at-al-Shadhah itu adalah:

الشاذة هي كل قراءة فقدت فيها احد الاركان الثلاثة لقبولها

Yang dimaksud dengan qira’at Shadh adalah setiap bentuk qira’at yang tidak memenuhi salah satu tiga dari rukun diterimanya sebuah qira’at.⁴

Disebutkan dalam kitab *Muqaddimat fi Ulum al-Qira’at*, Imam Ahmad Muflih al-Qudat memberikan definisi yang kurang lebih sama dengan definsi diatas. Menurut dia, yang dimaksud dengan qira’at-al-Shadhah adalah:

ما اختل فيها ركن من أركان القراءة الثلاثة, التواتر, موافقة الرسم العثماني, وموافقة وجه من وجوه اللغة العربية.

Qira’at Shadh itu adalah setiap macam qira’at yang tidak memenuhi salah satu rukun dari rukun-rukun qira’at yang tiga; mutawatir, sesuai dengan penulisan mushaf ‘Uthmani dan sesuai dengan salah satu tata penulisan bahasa Arab.⁵

Sedangkan menurut Imam Fahd al-Rumi dalam kitabnya *Dirasat fi Almi al-Qira’at* mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan qira’at al-Shadhah itu adalah:

³ Abu Thabir Abd.al- Qayyum bin Abd. al-Ghafur al-Sanadi, *Safahat fi Ulum al-Qira’at* (al-Maktab al-Imtadiyah, 1415 H), 80.

⁴ Ibid.

⁵ Ahmad Khalid, *Muqaddimat fi Ulum...*, 73.

الشاذة هي كل قراءة التي لم يصح سندها

Yang dimaksud dengan qira'at shadh adalah setiap macam qira'at yang tidak sah sanadnya.⁶

Definisi yang paling cocok menurut pendapat Imam Ibn Jauzi>sesuai dengan apa dia pindah dari Imam Makki>bin Abi>Tlib bahwa yang dimaksud dengan qira'at>Shadh adalah sebagaimana berikut:

الشاذ هو: ما نقله غير ثقة, أو نقله ثقة ولاوجه في العربية.

Yang dinamai qira'at Shadh adalah setiap macam qira'at yang diambil dari orang yang tidak bisa dipercaya, atau diambil dari orang yang terpercaya tetapi tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab.⁷

Dikatakan dalam salah satu keterangan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan qira'at Shadh adalah setiap macam qira'at yang tidak sah dari segi sanad, yang cacat sanadnya dan tidak bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah saw.⁸

Dari beberapa macam definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan qira'at al-Shadhah adalah qira'at yang tidak memenuhi salah satu dari rukun qira'at yang tiga yaitu, sesuai dengan salah satu mushaf

⁶Fahd bin Abd. Rahman al-Rumi>*Dirasat fi>Ilmi al-Qira'at* (Beirut: al-Maktab al-Amdadiyah), 328-329.

⁷Ibid.

⁸Tim Reviewer MKD 2014 Uin Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'an* (Surabaya: UIN sunan Ampel Press), 270.

'Uthmani> dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan sah sanadnya (mutawatir).⁹.

Contohnya adalah qira'at> Ibn Abbas pada surat al-Kahfi ayat ke: 79. Qira'at> Ibn Abbas adalah, *وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ عَصَبًا*. Secara periwayatan ini sah tapi dari perorangan, juga tidak menyalahi kaidah bahasa Arab. Tetapi, disamping diriwayatkan perorangan, qira'at> ini juga menyalahi *rasm* Uthmani> sehingga qira'at> ini dinyatakan sebagai qira'at> yang *shadh*.¹⁰

Contohnya lainnya adalah qira'at> Ubay yang dibacakan oleh Ibn 'Abbas pada surat al-Kahfi ayat ke: 79 yang diceritakan dari Ibn Humaid, dia diceritakan dari Salamah dari Ibn Ishaq, dia diceritakan al-hasan bin Dinar, dari al-hakam bin dri'Uyaynah, dari 'Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibn 'Abbas sebagaimana berikut: *وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَوَّحِيحَةٍ عَصَبًا*.¹¹

Ibn al-Jaziri> juga memberikan contoh pada qira'at> *shadh* yang sanadnya ternyata *sahih* dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab akan tetapi menyalahi *rasm* 'uthmani. Contohnya adalah qira'at> Ibn Mas'ud *وَالذِّكْرُ وَالْأُنثَى*, sedang pada qira'at> yang mutawatir adalah *وَمَا خَلَقَ الذَّكْرَ وَالْأُنثَى*.¹²

⁹Fahd al-Rumi>*Dirasat>fi Ilmi...*, 324-326.

¹⁰Mahmud Ahmad al-Saghir, *al-Qira'at> al-Shadhah wa Tawjihuha>al-Nahwi>*(Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 80.

¹¹Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al-Amali>Abu>Ja'far al-Tabar>*Jamiu' al-Bayan>fi>Ta'wih al-Qur'an* Vol. 18 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 84.

¹²Muhammad bin Muhammad bin Yusuf Abu>al-Khair Ibn al-Jaziri>*al-Nashru fi>al-Qira'ati al-'Ashr* Vol. 1 (Beirut: Dar>al-'Ilmiah), 14.

Qira'at-qira'at ini sesuai dengan kaidah bahasa, sanadnya juga sah akan tetapi diriwayatkan dari perseorangan (tidak mutawatir) dan juga menyalahi *rasm* mushaf (penulisan mushaf 'Uthmani) sehingga dikatakan shadh.¹³

B. Lahirnya Qira'at-al-Shadhah

Pertanyaan seputar kapan lahirnya qira'at al-Shadhah memang menjadi salah satu pokok pertanyaan para ulama pemerhati masalah ilmu qira'at al-Qur'an. Hal ini disebabkan pertanyaan itu sendiri akan membawa kita pada lembaran sejarah masa kodifikasi al-Qur'an al-Karim pada masa ke khalifahan 'Uthman bin 'Affan, atau bahkan lebih.

Abu>Tahir Abd. Qayyum al-Sanadi dalam kitabnya *Safahat fi Ulum al-Qira'at* mencoba men-sederhanakan pertanyaan ini dengan bahasa yang lebih mendasar: Sejak kapankah qira'at mutawatir itu berbeda dengan qira'at al-Shadhah? Atau dengan bahasa lain: Sejak kapankah qira'at itu ada yang Shadh?¹⁴

Menanggapi masalah batas yang membedakan antara qira'at mutawatir dan qira'at-al-Shadhah ini, Abd. Qayyum al-Sanadi dalam kitab *Safahat fi Ulum al-Qira'at* mengemukakan dua pendapat paling *mashhur* sebagaimana yang telah dia pelajari dari para ulama qira'at sebagaimana berikut ini:

¹³Ahmad al-Saghir, *al-Qira'at-al-Shadhah...*, 80.

¹⁴Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Safahat fi Ulum...*, 83.

1. Pendapat Dr. Muhammad Salaim Muhaisin.

Menurut Ibnu Muhaisin, batas yang membedakan antara qira'at sahihah dan qira'at Shadhah adalah pengoreksian terakhir malaikat Jibril terhadap qira'at Nabi Muhammada saw. yang terjadi dukali selama bulan Ramadhan menjelang wafatnya Nabi saw. Menurut dia, pada pengoreksian terakhir inilah, ditetapkan bahwa setiap ayat-ayat al-Qur'an yang di nasakh (amendemen) sejak pertamakali al-Qur'an diturunkan hingga batas pengoreksian terakhir tersebut dianggap Shadh.¹⁵

2. Pendapat Dr. Sha'ban Muhammad Ismail.

Menurut dia batas awal dari lahirnya qira'at Shadh adalah pada masa pemerintahan khalifah 'Uthman bin 'Affan sewaktu dia menulis beberapa mushaf untuk disebarakan ke berbagai daerah islam dan membakar mushaf-mushaf yang berbeda dengan mushaf salinannya tersebut.

Maka sejak saat itulah mulai dikenal yang namanya qira'at al-Shadhah, yaitu qira'at yang menyalahi salah satu mushaf-mushaf 'Uthmani yang mana hal ini menjadi salah satu rukun dari tiga rukun diterimanya sebuah qira'at.¹⁶

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid.

Adapun orang pertama yang dianggap menggunakan istilah *Shadh* dalam ilmu *qira'at* al-Qur'an adalah *Abi Ja'far al-Tabari*. Sebelum dia mengenalkan istilah *Shadh* ini, semua *qira'at* al-Qura yang dianggap tidak sama dengan *qira'at* al-Qura yang di pakai pada salah satu mushaf 'Uthmani maka disebut *qira'at ba'dhim*, yaitu *qira'at* al-Qur'an yang hanya di pakai sebagian orang saja. Ada juga yang menyebutnya *qira'at al-Qalilah*, yaitu *qira'at* al-Qura yang di pakai oleh oleh segelintir orang saja.¹⁹

Ada pula yang menamainya sebagai *qira'at al-Ahad*, maksudnya adalah *qira'at* yang diambil dari perorangan saja. Ada juga yang menyebutnya sebagai *qira'at al-Nadhrah*, yaitu *qira'at* al-Qur'an yang jarang dipakai orang. Ada juga yang menyebutnya sebagai *qira'at al-Tafarrud* dan juga *qira'at al-Tafarruq*, yaitu *qira'at* al-Qur'an yang menyendiri tidak sama dengan kebanyakan atau yang mashhur.²⁰

Dari semua nama-nama tersebut tetap memiliki arti tunggal yang sama, yaitu *qira'at* al-*Shadhah* adalah *qira'at* al-Qur'an yang menyendiri, hanya sebagian orang yang memakainya, tidak sama dengan *qira'at* al-Qur'an yang mutawatir dan mashhur, dan lain-lain. Adanya nama-nama yang demikian ini, menurut Dr.

¹⁹Mahmud Ahmad al-Saghir, *al-Qira'at al-Shadhah wa Taujihuha* (al-Nahwi) (Damshiq: Dar al-Fikr, 1999), 90-91. Idris Hamid Muhammad "*al-Qira'at al-Shadhah; Ahkamuha wa Atharuha*", <http://www.alukah/sharia/0/37/2006/> (Rabu, 30 Desember 2015, 13:47).

²⁰Ibid.

Contohnya adalah qira'at yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari jalur 'Ashim al-Juhdari dari Abi Bakrah bahwa Rasulullah, saw membaca surat al-Rahman ayat: 76 dengan bacaan متكئين على رفارف خضر وعباقري حسان.

- 2) Qira'at al-Shadhah yang tidak sah sanadnya. Contohnya adalah bacaan مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ dengan *sighat madi* pada kalimat مَلِكٌ dan menasabkan kalimat وَيَوْمَ dan bacaan إِيَّاكَ يُعْبَدُ dengan bentuk mudari 'mabni maf'uk'²⁴
- 3) Qira'at al-Shadhah yang maudu' (di buat-buat). Yaitu qira'at yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seseorang tanpa mempunyai dasar periwayatan sama sekali. Seperti bacaan pada surat Fatir ayat 28: “إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ الْغَيْبُ وَهُوَ غَافِلٌ عَنِ الَّذِي يُعَلِّمُهُ ۗ وَإِنَّمَا يُوَسِّئُهُ لِمَن يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ ذِكْرًا ۗ” dengan m-rafa'kan kata اللهُ dan menasabkan kata الْعُلَمَاءُ.²⁵
- 4) Qira'at al-Shadhah al-Tafsiriyah (*mudraj*). Qira'at ini adalah semacam penjelas atau penafsira dari qira'at yang mutawatir. Qira'at ini menyerupai hadih *mudraj* (dalam masalah hadis). Contohnya adalah qira'at Sa'ad bin Abi Waqas pada surat al-Nisa ayat; 12 dengan tambahan kalimat من أم setelah kalimat أَخٍ أَوْ أُخْتٍ²⁶ sebagaimana berikut:

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلِّلَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَهِيَ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ مِنْ أُمَّ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ^{٢٧}

²⁴Ibid.

²⁵Tim MKD *Studi al-Qur'an*..., 270.

²⁶Ahmad Khalid, *Muqaddimat fi Ulum*..., 73-74.

²⁷al-Qur'an, 4: 12.

D. Tokoh-Tokoh Qira'at Shadhah

Adapun tokoh-tokoh yang dikenal sebagai perawi dari qira'at al-Shadhah, sangat banyak sekali, baik dari kalangan sahabat, tabi'in maupun lainnya. Namun, secara garis besar, para tokoh qira'at al-Shadhah dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok seperti yang dijelaskan oleh Imam Abu Thair Abd. Qayyum al-Sanadi sebagaimana berikut:²⁸

- 1) Kelompok umum. Kelompok ini sangat banyak sekali, termasuk sebagian para sahabat Nabi. saw, seperti Ibn Mas'ud (w. 23 H), Ibn Zubair (w. 73 H), Masruq al-Kufi (w. 63 H), Nasr bin 'Ashim al-Laithi al-Basji (w. 99 H), Abu Musa al-'Ashari (w. 52 H).²⁹ Ada juga yang dari kalangan tabi'in seperti, al-Dahhak bin Muzahim (w. 105 H), Muhammad bin Sirin al-Basji (w. 107 H), Mujahid bin Jubr al-Makki (w. 103 H), 'Abban bin 'Uthman bin 'Affan (w. 105 H), dan Qotadah bin Di'amah Abu al-Khattab al-Sadusi (w. 117 H).³⁰
- 2) Kelompok kedua adalah empat imam setelah sepuluh imam qira'at (*qira'at al-'Ashr*), sehingga nanti kalau digabung lebih dikenal dengan sebutan qira'at empat belas (*qira'at Arba' al-'Ashr*) sebagaimana dibawah ini:

²⁸Ibid., 88.

²⁹Abd. al-fattah al-Qadi *al-Qira'at al-Shadhah wa Taujihuha min Lughah al-'Arabiyah* (Beirut lubnan: Dar al-Kitab al-Araby), 11.

³⁰Ahmad Khalid, *Muqaddimat fi Ulum...*, 72-73.

Sedangkan diantara mereka bertiga, Muhammad bin Muhaisib adalah yang lebih ahli dalam bidang bahasa ‘Arab.³⁶

Ibn Mujahid juga mengatakan bahwa Ibn Muhaisib mempunyai *ikhtiar* qira’atnya dalam segi bahasa ‘Arab dan dia keluar dari ijma’ ulama pada masanya yang menyebabkan banyak orang marah karena bacaan al-Qur’an. Akibatnya banyak orang yang enggan belajar ilmu qira’at kepada dia dan pindah belajar kepada Ibn Kathir.³⁷

Ibn al-Jaziri menambahkan tentang keutamaan Ibn Muhaisib. Menurut al-Jaziri Ibn Muhaisib adalah ulama ‘alim *wara’* dan sangat sangat baik qira’atnya, dan saya pernah belajar langsung kepadanya. Seandainya qira’at dari Ibn Muhaisib tidak menyalahi apa yang telah diakui dalam mushaf ‘Uthmani, maka sungguh qira’at Ibn Muhaisib pantas dimasukkan pada qira’at yang mashhur.³⁸

2. Guru Ibn Muhaisib

Ibn Muhaisib belajar cara membaca al-Qur’an dari banyak guru, diantaranya adalah Mujahid bin Jubr dan Dirbas *maula*³⁹ (budak) Abdullah bin ‘Abbas.⁴⁰ Dia juga berguru kepada Sa‘id bin Jubair dan lainnya.⁴¹

³⁶Ibid.

³⁷Ibid.

³⁸Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Safahat-fi-Ulum...*, 374-375.

³⁹Maula adalah budak yang telah dimerdekakan.

⁴⁰Abd. al-fattah al-Qadi, *al-Qira’at-al-Shadhah...*, 11.

⁴¹Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Safahat-fi-Ulum...*, 374.

3. Murid-murid Ibn Muhaisib

Dia memiliki banyak murid ahli qira'at ternama, diantaranya adalah Shubl bin 'Ibad dan Abu'Amr bin 'Ula,⁴² serta Abu' Amar al-Dani.⁴³

Adapun yang menerima bacaan dari Ibn Muhaisib secara langsung adalah Isma'il bin Muslim al-Makki, 'Isa bin 'Umar al-Basri.⁴⁴

4. Tahun Wafat Ibn Muhaisib dan Perawinya

Ibn Muhaisib wafat di Makkah pada tahun 123 Hijriah.⁴⁵ Ada pula yang mengatakan dia wafat tahun 122 Hijriah.⁴⁶ Dua perawinya adalah al-Bazi⁴⁷ dan⁴⁸ Abu al-Hasan bin al-Sanbudzi⁴⁹, meskipun mereka bukanlah murid Ibn Muhaisib.⁵⁰

⁴² Abd. al-fattah al-Qadi, *al-Qira'at al-Shadhah...*, 11.

⁴³ Tim MKD, *Studi al-Qur'an...*, 279.

⁴⁴ Abd. al-fattah al-Qadi, *al-Qira'at al-Shadhah...*, 11.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Safahat fi Ulum...*, 375.

⁴⁷ Nama lengkapnya al-Bazi adalah Abu al-Hasan Ahmad bin Muhammad al-Bazi al-Farisi (Dia adalah salah satu perawi Ibn Kathir).

⁴⁸ Tim MKD, *Studi al-Qur'an...*, 279. Ahmad Kha'id, *Muqaddimat fi Ulum al-Qira'at...*, 72.

⁴⁹ Nama Lengkapnya Ibn Shunbudh adalah Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Ayyub bin al-Salt bin Shunbudh al-Baghdadi.

⁵⁰ Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Safahat fi Ulum...*, 375.

b) Yahya>al-Yazidi>

1. Nama dan nasab serta kepribadiannya

Nama aslinya adalah Abu>Muhammad Yahya>bin al-Mubarak bin Mughirah al-Udy al-Basfi>yang dikenal dengan sebutan Imam al-Yazidi>.⁵¹ Tapi dia lebih dikenal dengan sebutan al-Yazidi> karena menjadi pengasuh dan pendidik dari putra Yazid bin Mansur>al-Humairi>pamanda dari al-Mahdi>⁵²

Al-Dhahabi>mengatakan bahwa Yahya>al-Yazidi> adalah ulama yang *thiqah* (terpercaya) dan fasih. Dia mengambil riwayat qira'at> al-Qur'an> dari beberapa guru yang salah satunya adalah al-Khali bin Ahmad dan Abu>Amr.⁵³ Dia juga seorang yang fasih dalam ilmu-ilmu kebahasaan dan sastra.⁵⁴

Ibn Mujahid memberi komentar seputar Yahya> al-Yazidi> . Dia mengatakan bahwa Yahya>al-Yazidi>yang sangat alim dan sangat mahir dalam bidang riwayat qira'at>, karena dia fokus pada disiplin ilmu tersebut dan tidak disibukkan dengan urusan lainnya.⁵⁵

Yahya>al-Yazidi> memiliki beberapa karangan kitab, diantaranya adalah kitab al-Nawadir, kitab *al-Maqshur*, kitab *al-Nawadir*, kitab *al-Mushkil*, kitab *Nawadir al-Lughah* dan kitab *Mukhtasir fi al-Nahwi*.⁵⁶

⁵¹ Abd. al-fattah al-Qadi> *al-Qira'at al-Shadhah...*, 14.

⁵² Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Safahat fi Ulum...*, 376.

⁵³ Abd. al-fattah al-Qadi> *al-Qira'at al-Shadhah...*, 14.

⁵⁴ Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Safahat fi Ulum...*, 377.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid., 378.

2. Guru Yahya>al-Yazidi>

Yahya>al-Yazidi> menimba ilmu qira'at>al-Qur'an> kepada Abu>'Amr bin al-'Ula'. Abu>'Amr sendiri merupakan tokoh penting dibalik suksesnya Imam Yahya>al-Yazidi> menekuni bidang ilmu qira'at> hingga menjadi imam qira'at> yang mashhur.⁵⁷

Dia juga belajar ilmu qira'at>al-Qur'an> kepada Hamzah dan al-Kholil bin Ahmad serta mendengar langsung qira'at>al-Qur'an> dari Abdul Malik bin Juraij.⁵⁸

3. Murid Yahya>al-Yazidi>

Diantara murid yang mengambil riwayat dari Yahya>al-Yazidi> adalah lima putra al-Yazidi> sendiri, yaitu Muhammad, Abdullah, Ibrahim, Isma'il> dan Ishaq, serta cucu dari al-Yazidi> sendiri yaitu Ahmad bin Muhammad.⁵⁹

Selain keluarganya diatas, yang mengambil riwayat qira'at>al-Qur'an> dari al-Yazidi> masih sangat banyak seperti Abu>'Umar al-Duri>, Abu>Shuaib al-Susi> (mereka juga mengambil riwayat dari al-Basri>), Abu>al-Harith (salah satu rawi> dari al-Kisa'i>), serta Abu>Ubaid al-Qasim bin Salam yang mengambil huruf dari al-Yazidi>.⁶⁰

⁵⁷ Abd. al-fattah al-Qadi>, *al-Qira'at>al-Shadhah...*, 14-15.

⁵⁸ Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Safahat>fi>Ulum...*, 377.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid.

4. Tahun Lahir, Wafat dan Perawi Yahya>al-Yazidi>

Yahya>al- Yazidi> dilahirkan pada tahun 128 H / 755 M dan wafat di Marwa pada tahun 202 H / 818 M, di usia sekitar 70-an.⁶¹ Yahya>al-Yazidi> memiliki dua perawi yang terkenal yaitu Sulaiman bin al-Hakam dan Ahmad bin Farah.⁶²

Sulaiman⁶³ berguru langsung pada Yahya>al-Yazidi>, sedangkan Ahmad bin Farah⁶⁴ mengambil riwayat al-Yazidi> dari al-Duri> yang merupakan murid langsung dari Yahya>al-Yazidi>.⁶⁵

Yahya>al-Yazidi> yang ahli dalam bidang kebahasaan dan sastra, memiliki pandangan yang berbeda dengan Abu>‘Amr sekalipun Abu>‘Amr merupakan guru yang sangat dia segani. Perbedaan itu tergambar dengan jelas dalam sepuluh huruf berikut ini:⁶⁶

- 1) *Ishba*> pada kalimat *بَارِكْ* dan kalimat *يَأْمُرُكُمْ*.
- 2) Membuang huruf Ha> dan menyambung kalimat *لَمْ يَسْتَنْه* dalam surat al-Baqaroh ayat: 258.
- 3) Perbedaan pada kalimat *واقْتَدِم*.

⁶¹Ibid., 378.

⁶²Tim MKD, *Studi al-Qur'an...*, 279.

⁶³Nama aslinya adalah Abu>Ayub Sulaiman bin Ayub bin al-Hakam al-Khayyath al-Baghdadi yang lebih masyhur dengan sebutan Shohib al-Basri>(Pemilik Basrah). Abd. al-Qayyum, *Shafahat fi Ulum...*, 378.

⁶⁴Namanya adalah Abu>Ja'far Ahmad bin Farah bin Jibril al-Dharir al-Baghdadi. Abd. al-Qayyum *Shafahat fi Ulum...*, 379.

⁶⁵Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Shafahat fi Ulum...*, 378.

⁶⁶Abd. al-fattah al-Qadi>*al-Qira'at al-Shadhah...*, 14.

- 4) *Ishba*>*kinayah* dalam kalimat ﴿يُودُ﴾.
- 5) Me-*nasabkan* kalimat ﴿مَغْرِبٌ﴾.
- 6) Memberi harkat tanwin pada kalimat ﴿عُرِّيْرٌ﴾ dalam surat al-Taubah.
- 7) Kalimat ﴿وَيُنْفِخُ﴾ dalam surat Taubah dengan membaca dammah pada huruf Ya> sebagai tanda *mabni maf'ul*.
- 8) Me-*nasabkan* kalimat ﴿مَخَافِضَةٌ رَافِعَةٌ﴾ dalam surat al-Waqi'ah.
- 9) Membaca kalimat ﴿بِمَا تَأْكُمُ﴾ dengan mad dalam surat al-Hadid.
- 10) Me-*nasabkan* lafaz ﴿عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ﴾ dalam surat al-Ghashiyah.

c) **Al-Hasan al-Basri**>

1) Nama, Nasab dan Kepribadian

Nama, lengkapnya adalah Abu>Sa'id al-Hasan bin Yasar> al-Basri>⁶⁷ Imam al-Shafi'i> berkata dalam mengomentari kepribadian Hasan al-Basri> bahwa seandainya diperbolehkan dia akan mengatakan bahwa al-Qur'an> sendiri diturunkan dengan dialek Hasan al-Basri> Hal ini dikarenakan kefasihan al-Basri dan sifat *zuhud* serta sifat *wara'* yang dia miliki."⁶⁸

⁶⁷ Abd. al-fattah al-Qadi> *al-Qira'at al-Shadhah...*, 15

⁶⁸ Ibid.

Imam al-Jaziri> berkata bahwa al-Sayyid al-Imam Hasan al-Basri> merupakan orang yang paling alim zamannya. Dia merupakan Imam dalam hal teori dan praktek dari ilmu-ilmunya. Dia juga merupakan tabi'in pilihan dan istimewa. Tentang keilmuan dan sifat *zuhud* dia sungguh tidak diragukan lagi. Dia menjadi contoh dari manusia di zamannya.⁶⁹

Imam al-Jaziri> juga mengatakan bahwa apabila dalam masalah hadits ada sebuta "al-Hasan" secara umum, maka yang dimaksud dari al-Hasan tersebut adalah Imam Hasan al-Basri> Saking alimnya Imam Hasan Basri> sampai Imam al-Shafi'i> memberikan pujiannya kepada dia seperti yang telah disebut diatas.⁷⁰

2) Guru Hasan al-Basri>

Hasan al-Basri> belajar qira'at> al-Qur'an kepada beberapa orang guru diantaranya adalah al-Hattab bin Abdillah al-Raqashi> sanad dari Abi>Musa>al-'Ash'ari> Dia juga belajar qira'at> pada Abi>Aliyah sanad dari Ubai bin Ka'ab dan juga kepada Zayd bin Thabit dan 'Umar bin Khatthab.⁷¹

3) Murid Hasan al-Basri>

Adapun murid dari Hasan al-Basri> adalah Abu>Amr bin 'Ula', Salam al-Tawil, 'Ashim al-Jahdari> dan 'Isa>al-Saqafi> dan lain-lain.⁷²

⁶⁹ Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Safahat-fi-Ulum...*, 380

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Abd. al-fattah al-Qadi> *al-Qira'at> al-Shadhah...*, 15.

⁷² Ibid.

4) Tahun Lahir, Wafat dan Para Perawi Hasan al-Basri>

Imam Hasan al-Basri>dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H / 642 paa akhir pemerintahan ‘Umar bin Khatthab dan wafat di Basrah pada tahun 110 H / 728 M.⁷³

Dua perawinya adalah Shuja> bin Abu>al-Nasr al-Balkhi>dan Imam al-Duri>⁷⁴ Tetapi, kedua perawinya ini bukan murid langsung dari Imam Hasan al-Basri>⁷⁵

d) al-A‘mash

1) Nama, Nasab dan Kepribadian al-A‘mash

Nama lengkapnya adalah Abu>Muhammad Sulaiman bin Mahran al-A‘mash al-Asadi> al-Kufi>⁷⁶ Dia adalah *maula* (budak yang dibebaskan) oleh bani>Asad.⁷⁷

Imam al-A‘mash dikenal sebagai *tabi‘in* yang hafal al-Qur‘an, ahli ibadah, luas ilmunya dalam bidang al-Qur‘an, *wara‘*, *sufi* dan dia adalah orang yang anti terhadap urusan pemerintah.⁷⁸

⁷³Ibid.

⁷⁴Tim MKD, *Studi al-Qur‘an...*, 279.

⁷⁵Nama lengkap dari kedua perawi tersebut adalah; *pertama*, Abu>Nu‘aim Syuja‘ bin Abi Nashr al-Balkhi al-Baghdadi. *Kedua*, adalah Abu>Umar Hafsh bin Umar al-Duri. Abd. al-Qayyum, *Shafahat-fi Ulum...*, 381.

⁷⁶Abd. al-fattah al-Qadi>*al-Qira‘at al-Shadhah...*, 16.

⁷⁷Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Shafahat-fi Ulum...*, 382.

⁷⁸Abd. al-fattah al-Qadi>*al-Qira‘at al-Shadhah...*, 16.

Di keterangan yang lain, imam Hisham menuturkan tentang keahlian imam al-A'mash dalam bidang qira'at al-Qur'an. Dia mengatakan bahwa selain imam al-A'mash, dia tidak pernah mnjumpai seseorang di tanah Kufah yang lebih baik menjaga dan memelihara al-Qur'an, baik dari segi qira'at (bacaan) dan periwayatannya.⁷⁹

Kemudian, al-A'mash sendiri menuturkan bahwa sesungguhnya Allah memperindah suatu golongan dengan al-Qur'an dan saya termasuk orang yang diperindah Allah dengan al-Qur'an itu.⁸⁰

Disebutkan dalam satu keterangan dijelaskan bahwa al-A'mash beranggapan seandainya Allah tidak memulainya dengan al-Qur'an, maka sungguh dia akan menjadi orang yang mengelilingi kota kufah dengan membawa bejana di lehernya.⁸¹

2) Guru al-A'mash

Al-A'mash mengambil riwayat al-Qur'an dari Imam Ibrahim al-Nukha'i dari Zar bin Hubaish, dari 'Ashim bin Abi al-Najwad, dari Mujahid bin Jibr dan dari yang lainnya.⁸² Dia juga mengambil qira'at al-Qur'an dari Yahya bi Wathab, Abi al-A'iyah al-Riyahi dan lain-lain.⁸³

⁷⁹Ibid.

⁸⁰Ibid.

⁸¹Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Safahat fi Ulum...*, 383.

⁸²Abd. al-fattah al-Qadi, *al-Qira'at al-Shadhah...*, 16.

⁸³Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Safahat fi Ulum...*, 382.

3) Murid al-A'mash

al-A'mash mengajarkan qira'at baik secara langsung atau hanya sebatas mendengarkan kepada Hamzah al-Ziyat (salah satu ahli qira'at *sab'ah*), Muhammad bin Abd. Rahman bin Abi-Ya'la, Zayd bin Qudamah, Thalhah bin Mas'af, Ibrahim al-Timi, Mansur bin al-Mu'tamar dan lainnya.⁸⁴

Selain nama-nama yang disebut diatas, terdapat beberapa imam qira'at al-Qur'an lain juga mengambil qira'at al-Qur'an dari imam al-A'mash. Diantaranya adalah imam Muhammad bin Maimun dan imam Muhammad bin Abdullah atau yang lebih dikenal dengan imam al-Zahiri.⁸⁵

Melihat keterangan diatas, maka sekalipun imam al-A'mash dianggap sebagai salah satu dari imam qira'at al-Shadhah, namun pada kenyataannya imam al-A'mash tetaplah seorang imam yang sangat kompeten dalam bidang qira'at al-Quran.

4) Tahun Lahir, Wafat dan Perawi al-A'masy

Abu Muhammad Sulaiman al-A'mash Lahir pada 60 H/ 681 M dan wafat di Kufah pada bulan Rabi'ul-Awal tahun 148 pada usia 98 tahun.⁸⁶

⁸⁴ Abd. al-fattah al-Qadi, *al-Qira'at al-Shadhah...*, 15-16.

⁸⁵ Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Sifahat fi Ulum...*, 383-384.

⁸⁶ Abd. al-fattah al-Qadi, *al-Qira'at al-Shadhah...*, 16.

Dua perawinya adalah Muhammad bin Abdillah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Zabir dan Muhammad bin Maimun.⁸⁷

Disebutkan dalam keterangan yang lain bahwa terdapat dua perawi yang paling dikenal dari para perawi imam al-A'mash. Dua perawi tersebut adalah Imam al-Shunbuchi dan juga imam al-Mutta'awi. Kedua perawi imam al-A'mash ini memang tidak berguru secara langsung pada imam al-A'mash, akan tetapi mereka berguru pada salah satu muridnya yaitu Ibn Qudamah.⁸⁸

Dengan demikian, sekalipun Imam al-Shunbuchi dan juga imam al-Mutta'awi tidak berguru secara langsung pada imam al-A'mash, namun kualitas riwayatnya masih bisa padertanggungjawabkan. Sehingga semua ulama ahli qira'at yang hidup sesudah dirinya tetaplah mencatat namanya sebagai sebagian dari para imam ahli qira'at dan menaruh hormat kepadanya sebagaimana mustinya.

⁸⁷Ibid.

⁸⁸Abd. al-Qayyum al-Sanadi, *Sifahat-fi-Ulum...*, 384.